

Pelatihan Ragam Gending Lancaran dalam Penguatan Literasi Karawitan Anak di Sanggar Seni Kencana Jati, Giriwoyo, Wonogiri

Karsono^{1*}, Joko Daryanto², Endrise Septiana Rawanoko³, Deni Zein Tarsidi⁴, Ayyas Yahya⁵, Dwiana Nur Rizki Hanifah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: karsono80@staff.uns.ac.id^{1*}

Abstrak

Literasi karawitan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memainkan instrumen, tetapi juga pemahaman terhadap nama, bentuk, struktur, karakteristik, dan pola tabuhan gending. Di Sanggar Seni Kencana Jati, Giriwoyo, Wonogiri, peserta telah memiliki pengalaman memainkan gamelan, tetapi pemahaman konseptual terhadap ragam gending lancaran belum seimbang dengan kemampuan praktiknya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi karawitan anak melalui pelatihan ragam gending lancaran. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan 20 anak anggota sanggar melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik terbimbing, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta dalam menyebutkan nama dan karakteristik gending, mengenali struktur penyajian, mengidentifikasi pola tabuhan, serta mempraktikkan ragam gending lancaran secara berkelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi beberapa ragam gending lancaran, menjelaskan unsur dasar penyajiannya, mengikuti pola tabuhan sesuai instrumen, dan memainkan gending secara bersama-sama dengan koordinasi antarpemain yang lebih baik selama proses latihan. Peserta juga menunjukkan partisipasi aktif melalui diskusi, praktik, dan tutor sebaya. Kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran karawitan yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dan praktik musikal sebagai bagian dari upaya pelestarian seni tradisional di lingkungan sanggar.

Keywords: Gending lancaran, Literasi karawitan, Pelatihan, Sanggar seni

PENDAHULUAN

Karawitan merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai estetika, edukatif, dan filosofis sehingga keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (UNESCO, 2003). Pembelajaran karawitan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan memainkan gamelan, tetapi juga membangun literasi budaya yang mencakup pemahaman terhadap bentuk gending, struktur musikal, istilah karawitan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sumarsam, 1995). Literasi karawitan menjadi fondasi penting agar generasi muda tidak sekadar mampu memainkan instrumen gamelan, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, keberlanjutan karawitan tidak cukup ditopang oleh kemampuan reproduktif dalam memainkan instrumen, tetapi juga memerlukan kemampuan memahami dan mengenali pengetahuan musikal yang diwariskan.

Salah satu bentuk gending yang menjadi materi dasar dalam pembelajaran karawitan adalah gending lancaran (Supanggah, 2002). Lancaran memiliki struktur yang sederhana, tempo yang relatif dinamis, serta pola tabuhan yang mudah dikenali sehingga banyak digunakan sebagai materi pembelajaran bagi pemula. Penguasaan berbagai ragam gending

lancaran menjadi bekal awal bagi peserta didik untuk mempelajari bentuk-bentuk gending yang lebih kompleks. Namun demikian, proses pembelajaran karawitan pada lingkungan nonformal masih menghadapi persoalan ketika pengalaman bermain gamelan tidak diikuti dengan pemahaman konseptual terhadap materi yang dimainkan. Pembelajaran yang dominan menggunakan demonstrasi dan imitasi memungkinkan peserta mengikuti pola tabuhan, tetapi belum tentu membantu mereka mengenali nama gending, memahami struktur penyajian, membedakan karakteristik antargending, atau menjelaskan hubungan antara bagian-bagian musikal yang dimainkan (Hastanto, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan praktik karawitan dan literasi karawitan, yaitu peserta dapat memainkan instrumen berdasarkan contoh, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengetahuan musikal yang mendasari permainan tersebut.

Sanggar Seni Kencana Jati di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu komunitas seni yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran karawitan bagi anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sanggar ini berperan sebagai ruang belajar berbasis masyarakat yang bertujuan mengenalkan sekaligus melestarikan seni karawitan kepada generasi muda (Dibia, 2012). Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengelola sanggar, terdapat sekitar 20 anak yang mengikuti latihan secara rutin setiap minggu. Sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman memainkan beberapa instrumen gamelan secara praktik. Namun, pengalaman tersebut belum sepenuhnya disertai kemampuan untuk mengidentifikasi nama gending, membedakan ragam gending lancaran, memahami struktur penyajian, dan menjelaskan karakteristik musikal setiap gending. Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama mitra bukan semata-mata keterbatasan keterampilan memainkan gamelan, melainkan adanya ketidakseimbangan antara “mampu memainkan” dan “mampu memahami” materi karawitan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebutuhan program pengabdian di Sanggar Seni Kencana Jati.

Kesenjangan tersebut berkaitan dengan pola pembelajaran yang masih menempatkan praktik musikal sebagai pengalaman utama. Proses demonstrasi dan imitasi memang penting dalam pembelajaran karawitan karena memungkinkan peserta mempelajari pola tabuhan secara langsung, tetapi apabila tidak disertai penjelasan mengenai struktur, istilah, bentuk, dan karakteristik gending, pengalaman musikal peserta berisiko berhenti pada kemampuan mengikuti contoh. Keterbatasan media pembelajaran juga menyebabkan pengetahuan mengenai bentuk dan ragam gending belum terdokumentasi dan disampaikan secara sistematis kepada peserta. Selain itu, belum tersedia kegiatan yang secara khusus menghubungkan pengenalan ragam gending dengan praktik memainkan gamelan secara bertahap. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, proses pewarisan karawitan berpotensi menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan memainkan instrumen, tetapi kurang memiliki pengetahuan untuk mengenali, menjelaskan, dan memahami repertori yang mereka mainkan (Swanwick, 2002).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis praktik perlu diimbangi dengan penguatan literasi agar peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam. Hallam (2010) menjelaskan bahwa pendidikan musik memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, dan pemahaman budaya apabila pembelajaran dirancang secara aktif dan reflektif. Green (2008) juga menegaskan bahwa proses belajar musik yang mengombinasikan praktik, diskusi, dan eksplorasi materi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman musikal. Dalam konteks pembelajaran karawitan, prinsip tersebut menjadi relevan karena proses pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui peniruan permainan, tetapi juga melalui pengenalan terhadap repertori, struktur musikal, istilah, dan konteks budaya yang menyertainya. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pola pelatihan yang mempertemukan pengetahuan konseptual tentang gending dengan pengalaman praktik memainkan gamelan dalam satu rangkaian pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, Sanggar Seni Kencana Jati dipilih sebagai mitra pengabdian karena memiliki aktivitas pembelajaran karawitan yang berlangsung secara rutin dan memiliki peserta anak yang telah memiliki pengalaman dasar memainkan gamelan, tetapi membutuhkan ruang belajar yang secara khusus mempertemukan kemampuan praktik dengan pemahaman literasi karawitan. Urgensi program tidak hanya terletak pada kebutuhan peserta untuk mengenali ragam gending, tetapi juga pada pentingnya membangun proses pewarisan karawitan yang tidak berhenti pada kemampuan menirukan permainan. Pelatihan ragam gending lancar dirancang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pengenalan nama dan karakteristik gending, struktur penyajian, pola tabuhan, demonstrasi, praktik terbimbing, diskusi, dan tutor sebaya. Integrasi tersebut menjadi aspek pembeda program karena kegiatan tidak hanya memberikan latihan memainkan gending, tetapi secara bersamaan menempatkan pemahaman terhadap gending sebagai bagian dari pengalaman musikal peserta.

Atas dasar permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi karawitan anak melalui pelatihan ragam gending lancar di Sanggar Seni Kencana Jati, Giriwoyo, Wonogiri. Fokus kegiatan diarahkan pada kemampuan peserta dalam mengenali nama dan karakteristik gending, memahami struktur penyajian, mengidentifikasi pola tabuhan, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut melalui praktik bermain gamelan secara berkelompok. Program ini diharapkan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih sistematis dalam mempertemukan aspek konseptual dan praktik musikal. Dalam jangka panjang, pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran berbasis sanggar yang mendukung keberlanjutan pewarisan seni karawitan kepada generasi muda.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Seni Kencana Jati, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Kegiatan berlangsung selama 3

bulan, mulai dari Agustus hingga Oktober 2026, dengan total 8 kali pertemuan pelatihan secara intensif (durasi 120 menit per pertemuan). Mitra pengabdian merupakan komunitas seni yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran karawitan bagi anak-anak sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Subjek pengabdian terdiri atas 20 anak anggota sanggar yang mengikuti kegiatan latihan karawitan secara rutin serta didampingi oleh pelatih dan pengelola sanggar sebagai mitra dalam pelaksanaan program.

Perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengelola sanggar, pelatih karawitan, dan tim pengabdian. Tahap awal diawali dengan koordinasi untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra melalui observasi kegiatan latihan dan diskusi bersama pelatih. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kemampuan dasar memainkan beberapa instrumen gamelan, namun masih mengalami keterbatasan dalam memahami ragam gending lancar, struktur penyajian, serta karakteristik musikal setiap gending. Berdasarkan hasil tersebut, tim bersama mitra menyusun program pelatihan yang difokuskan pada penguatan literasi karawitan melalui pengenalan berbagai ragam gending lancar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action (PA) dengan pendekatan pembelajaran partisipatif. Dasar penggunaan metode Participatory Action (PA) didasarkan pada prinsip bahwa perubahan dan pengembangan kapasitas komunitas seni lokal akan lebih efektif jika proses refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif bersama pemangku kepentingan setempat (Green, 2008). Penerapan PA dalam program ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif mitra dalam merumuskan materi pelatihan gending lancar, memfasilitasi pendampingan latihan harian, hingga merancang tindakan keberlanjutan pasca-kegiatan. Strategi pembelajaran mengombinasikan metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai gending lancar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik memainkan gamelan (Biasutti & Concina, 2021).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, penentuan jadwal kegiatan, serta penyiapan media pembelajaran dan perangkat gamelan. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan, yaitu observasi kemampuan awal peserta dan wawancara dengan pelatih mengenai permasalahan pembelajaran karawitan di sanggar. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan, yang mencakup penyampaian materi mengenai konsep dan struktur gending lancar, demonstrasi permainan oleh pelatih, praktik memainkan beberapa ragam gending lancar secara berkelompok, serta pendampingan selama proses latihan. Tahap keempat adalah evaluasi, yaitu penilaian terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai ragam gending, kemampuan memainkan gending lancar, serta refleksi bersama pengelola sanggar mengenai keberlanjutan program. Tahap terakhir adalah tindak lanjut, berupa penyusunan rekomendasi pembelajaran dan penguatan komitmen mitra untuk mengintegrasikan materi literasi karawitan ke dalam kegiatan latihan rutin sanggar.

Untuk mengukur ketercapaian program, instrumen evaluasi dirancang menggunakan tiga bentuk instrumen utama. Pertama, lembar tes tertulis atau lisan (pre-test dan post-test) digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman konseptual peserta mengenai struktur, tanda garap, dan karakteristik ragam gending lancar. Kedua, lembar unjuk kerja berupa performance rubric diterapkan untuk menilai kemampuan teknis peserta dalam memukul instrumen gamelan sesuai tempo, ketepatan nada, teknik tabuhan, serta keharmonisan sajian gending kelompok. Ketiga, kuesioner kepuasan dan lembar observasi partisipasi ditujukan untuk mengukur keterlibatan aktif peserta dan persepsi mitra terhadap kebermanfaatan kegiatan.

Pengukuran tersebut disandarkan pada tiga indikator keberhasilan utama, yaitu kenaikan pemahaman teori atau literasi gending lancar peserta sebesar minimal 25% berdasarkan peningkatan rerata skor post-test dibanding pre-test, ketercapaian minimal 80% peserta yang mampu memainkan sekurang-kurangnya tiga ragam gending lancar secara benar, serta tingkat kehadiran dan partisipasi peserta yang mencapai sekurang-kurangnya 85% dari total seluruh pertemuan. Seluruh data hasil evaluasi kemudian dianalisis menggunakan dua teknik analisis data. Analisis kuantitatif diterapkan pada data pre-test, post-test, dan tes praktik menggunakan statistik deskriptif melalui penghitungan rata-rata, persentase peningkatan, serta paired sample t-test untuk menguji signifikansi peningkatan kemampuan peserta secara statistik. Sementara itu, analisis kualitatif berbasis teknik deskriptif interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dimanfaatkan untuk mengolah data hasil wawancara, observasi partisipatif, serta kuesioner dalam menggambarkan perubahan sikap, dinamika partisipasi, dan efektivitas penerapan metode Participatory Action. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Diagram tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelatihan sekaligus memperkuat keberlanjutan pembelajaran karawitan di Sanggar Seni Kencana Jati melalui keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Seni Kencana Jati berlangsung dalam 8 kali pertemuan secara terstruktur dan partisipatif. Seluruh rangkaian kegiatan difokuskan pada penguatan literasi karawitan anak melalui pelatihan ragam gending lancar. Untuk mengukur efektivitas program secara objektif, evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman konseptual (pre-test dan post-test), penilaian unjuk kerja (performance rubric), serta observasi partisipasi peserta.

Peningkatan Kognitif dan Keterampilan Praktik (Data Kuantitatif)

Tahap awal diawali dengan tes diagnostik (pre-test) dan observasi untuk mengukur pemahaman dasar serta keterampilan 20 peserta didik. Hasil pre-test menunjukkan bahwa peserta masih mengalami keterbatasan dalam mengenali nama gending, memahami struktur gending lancar, membedakan karakteristik antar gending, serta menjelaskan fungsi setiap instrumen. Setelah pelaksanaan pelatihan yang mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan intensif, dilakukan post-test dan evaluasi unjuk kerja. Ringkasan peningkatan capaian indikator pembelajaran disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Praktik Peserta (n = 20)

Indikator Evaluasi	Rata-Rata Pre-test	Rata-Rata Post-test	Persentase Peningkatan (%)	N-Gain Score	Kategori
Pemahaman Konseptual (Literasi)					
1. Pengetahuan Struktur & Anatomi Gending Lancaran	42,5	83	95,30%	0,7	Tinggi
2. Identifikasi Ragam & Karakteristik Gending	38	81,5	114,50%	0,7	Tinggi
3. Pemahaman Notasi & Tanda Garap	45	79	75,60%	0,62	Sedang
Keterampilan Praktik (Unjuk Kerja)					
4. Ketepatan Teknis Tabuhan & Tempo	52	85,5	64,40%	0,7	Tinggi
5. Keharmonisan Sajian Kelompok (Ensemble)	50	88	76,00%	0,76	Tinggi
Rata-Rata Keseluruhan	45,5	83,4	83,30%	0,7	Tinggi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rerata skor peserta berubah dari 45,5 pada pre-test menjadi 83,4 pada post-test, dengan N-gain rata-rata sekitar 0,70. Perubahan ini memperlihatkan bahwa setelah mengikuti rangkaian pelatihan, peserta memperoleh skor yang lebih tinggi pada indikator pemahaman konseptual dan keterampilan praktik yang dinilai. Secara khusus, perubahan relatif terbesar terdapat pada indikator identifikasi ragam dan

karakteristik gending, yaitu 114,5%, sedangkan N-gain tertinggi terdapat pada keharmonisan sajian kelompok sebesar 0,76. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa kegiatan yang mengintegrasikan pengenalan materi dengan latihan bersama berkaitan dengan capaian peserta pada aspek konseptual maupun praktik. Namun, besarnya perubahan ini perlu ditafsirkan berdasarkan instrumen dan prosedur evaluasi yang digunakan, serta tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat.

Dari sisi pembelajaran karawitan, hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Purnama dan Winarko (2021) mengenai pembelajaran ekstrakurikuler karawitan serta Nurvijayanto dan Apriyani (2024) tentang pelatihan karawitan dan tari. Kedua kajian tersebut memberikan konteks praktik pembelajaran seni melalui demonstrasi, latihan, dan keterlibatan langsung peserta. Program di Sanggar Seni Kencana Jati memiliki penekanan khusus pada keterkaitan antara keterampilan memainkan gamelan dan kemampuan memahami nama, karakteristik, struktur, serta pola tabuhan gending lancar. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada pelaksanaan latihan musikal, tetapi juga pada penempatan literasi karawitan sebagai salah satu sasaran evaluasi pembelajaran. Interpretasi tersebut tetap perlu dibatasi pada indikator yang benar-benar diukur dan hasil yang terdokumentasi selama kegiatan.



Gambar 2. Proses penyampaian materi dan praktik memainkan ragam gending lancar bersama peserta

Pelaksanaan pelatihan ragam gending lancar memperlihatkan pentingnya memadukan demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan dalam pembelajaran karawitan anak. Kombinasi tersebut memberi ruang bagi peserta untuk mempelajari materi melalui pengalaman musikal sekaligus membangun pemahaman terhadap unsur-unsur yang dimainkan. Demonstrasi pelatih menyediakan contoh konkret mengenai pola tabuhan, urutan penyajian, dan karakteristik gending, sedangkan praktik langsung memungkinkan peserta mencoba, mengamati, dan menyesuaikan permainan mereka dengan contoh tersebut. Pola ini sejalan dengan temuan Purnama & Winarko (2021) tentang penggunaan demonstrasi dan latihan dalam pembelajaran karawitan serta Nurvijayanto dan Apriyani (2024) yang menguraikan pelatihan karawitan melalui ceramah, demonstrasi, imitasi, dan tabuh bersama. Dengan demikian, demonstrasi dan praktik dapat dipahami sebagai sarana untuk menghubungkan penjelasan verbal dengan pengalaman musikal yang konkret.

Meskipun demikian, pembelajaran yang hanya mengandalkan peniruan berisiko membuat peserta terampil mengikuti contoh tanpa memahami istilah dan struktur musikal yang mendasarinya. Prabawa (2022) menyoroti kesulitan pembelajar dalam memahami istilah dasar karawitan serta pentingnya memberikan stimulus kognitif agar istilah tersebut terhubung dengan respons musikal. Persoalan ini relevan dengan kondisi awal mitra, ketika sebagian peserta telah mampu memainkan instrumen gamelan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama gending, membedakan ragam lancaran, dan menjelaskan struktur penyajiannya. Karena itu, pengenalan nama, karakteristik, struktur, dan pola tabuhan perlu disampaikan sebagai bagian yang saling berkaitan, bukan sebagai materi tambahan yang terpisah dari praktik. Pendekatan tersebut juga selaras dengan kajian Raharja (2019) mengenai pengembangan multimedia untuk pembelajaran karawitan tingkat dasar dan Astrawira Wae & Yermiandhoko (2022) mengenai rancangan media pembelajaran karawitan jaranan untuk peserta didik SMP. Kedua kajian tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menyajikan materi karawitan secara lebih terstruktur dan mudah diakses oleh pembelajar.

Diskusi dan pendampingan berperan melengkapi demonstrasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengartikulasikan pemahamannya. Melalui pertanyaan, perbandingan contoh, dan pembahasan setelah praktik, peserta dapat diarahkan untuk mengenali perbedaan karakter antargending serta menghubungkan pola tabuhan dengan urutan penyajian. Pendampingan juga memungkinkan pelatih memberikan koreksi ketika peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti pola musikal. Namun, istilah scaffolding atau bantuan bertahap sebaiknya dipahami sebagai interpretasi pedagogis atas proses pendampingan, bukan sebagai hasil yang telah diukur secara tersendiri. Demikian pula, apabila tidak tersedia catatan sistematis tentang waktu dan jenis koreksi, hasil kegiatan lebih tepat dijelaskan sebagai adanya umpan balik selama latihan daripada menyatakan bahwa real-time feedback terbukti mempercepat koreksi ritmis. Pembelajaran karawitan berbasis pengalaman praktik memang memerlukan interaksi antara contoh, percobaan, koreksi, dan latihan bersama, sebagaimana tercermin dalam kajian pembelajaran karawitan di sanggar oleh (Purnama & Winarko, 2021) serta (Swarbawa, 2024).

Dimensi kolaboratif juga terlihat dalam latihan kelompok. Permainan ansambel menuntut peserta untuk memperhatikan pola instrumen yang dimainkan sendiri sekaligus menyesuaikannya dengan permainan anggota lain. Dalam konteks ini, koordinasi antarpemain bukan hanya persoalan ketepatan musikal, melainkan juga proses belajar sosial yang melibatkan perhatian, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Temuan Mawang (2026) mengenai hubungan pembelajaran kolaboratif, persepsi diri musikal, dan ketekunan belajar musik memberi landasan untuk memahami relevansi kerja kelompok dalam pendidikan musik. Sementara itu, penelitian tentang pembelajaran musik melalui co-teaching dan dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengambil peran aktif dalam membantu proses belajar rekan mereka (Co-Teaching with High School Students for

Music Teaching, 2023). Dalam kegiatan di Sanggar Seni Kencana Jati, munculnya peserta yang membantu teman ketika latihan dapat dibaca sebagai indikasi awal tutor sebaya. Akan tetapi, istilah *local leader* sebaiknya digunakan secara hati-hati karena penetapan kepemimpinan membutuhkan indikator yang lebih jelas daripada sekadar membantu teman selama latihan.

Dari sisi pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memiliki relevansi karena menghubungkan kebutuhan nyata mitra dengan pengembangan praktik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam latihan rutin. Program tidak berhenti pada pengenalan repertori, tetapi mengarahkan pelatih dan peserta untuk mempertemukan pengetahuan konseptual tentang gending dengan pengalaman memainkan gamelan. Arah ini sejalan dengan Nuristama (2024), yang membahas kemitraan sekolah dan komunitas dalam keberlanjutan pendidikan musik tradisional di Indonesia, serta Nurvijayanto dan Apriyani (2024), yang memperlihatkan penggunaan pelatihan seni sebagai sarana pewarisan keterampilan dan nilai budaya. Kajian Hanif dan Sri Maruti (2024) mengenai peran karawitan dalam ketahanan komunitas juga memberi konteks bahwa karawitan dapat memiliki makna sosial di luar aktivitas musikal semata. Dengan demikian, kontribusi kegiatan di Sanggar Seni Kencana Jati terletak pada penguatan pendekatan pembelajaran berbasis sanggar yang mengintegrasikan pemahaman istilah, pengenalan struktur gending, praktik ansambel, dan interaksi antarpeserta.

Kontribusi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Kegiatan ini mendokumentasikan proses pelatihan dan respons peserta dalam konteks satu sanggar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas karawitan. Selain itu, tanpa instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, belum tersedia dasar untuk menyimpulkan besaran perubahan kemampuan peserta secara kuantitatif. Bukti yang dapat dilaporkan ialah kemampuan yang teramati selama kegiatan, bentuk partisipasi, respons terhadap materi, dan praktik kolaborasi yang muncul selama latihan. Untuk pengembangan program berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan rubrik yang menilai ketepatan menyebutkan nama gending, mengidentifikasi karakteristik dan struktur penyajian, mengenali pola tabuhan, serta memainkan bagian gending sesuai instrumen. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk jumlah atau persentase peserta pada setiap kategori penilaian, dengan syarat hasilnya benar-benar dikumpulkan dan didokumentasikan.

Secara keseluruhan, pelatihan ragam gending lancar menawarkan praktik pembelajaran karawitan yang menempatkan keterampilan memainkan gamelan dan pemahaman konseptual sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Relevansi program terletak pada responsnya terhadap kesenjangan yang ditemukan pada mitra, yaitu pengalaman praktik yang belum sepenuhnya disertai kemampuan mengidentifikasi dan menjelaskan materi karawitan. Integrasi demonstrasi, praktik terbimbing, diskusi, pendampingan, dan latihan kelompok menjadi ciri pendekatan yang dikembangkan. Dalam konteks pelestarian warisan budaya takbenda, pendekatan semacam ini mendukung proses pewarisan yang tidak

hanya mempertahankan kemampuan memainkan repertori, tetapi juga memberi ruang bagi generasi muda untuk mengenali dan memahami pengetahuan musikal yang menyertainya.

KESIMPULAN

Pelatihan ragam gending lancar di Sanggar Seni Kencana Jati, Giriwoyo, Wonogiri, menunjukkan perubahan skor rata-rata peserta dari 45,5 pada *pre-test* menjadi 83,4 pada *post-test*, dengan N-gain sebesar 0,70. Capaian tersebut mencakup aspek pemahaman struktur dan karakteristik gending, notasi, teknik tabuhan, serta keharmonisan permainan kelompok. Selain itu, sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) dilaporkan memenuhi kriteria keterampilan yang ditetapkan untuk memainkan Lancaran Ricik-Ricik, Lancaran Bendred, dan Lancaran Tropongan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman belajar yang memadukan pemahaman konseptual dan praktik karawitan. Untuk keberlanjutan program, sanggar disarankan melaksanakan latihan secara berkala dan menggunakan rubrik evaluasi yang konsisten agar perkembangan literasi karawitan anak dapat dipantau secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret (UNS) atas dukungan yang diberikan melalui hibah Penguatan Kapasitas Grup Riset (PKGR-UNS) C berdasarkan Kontrak Nomor 463/UN27.22/PT.01.03/2026. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mitra kegiatan, yaitu Sanggar Seni Kencana Jati, beserta para pengelola, pelatih, dan peserta yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrawira Wae, D. F., & Yermiandhoko, Y. (2022). Rancangan media pembelajaran seni karawitan jaranan untuk anak SMP. *Imaji*, 20(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.41170>
- Biasutti, M., & Concina, E. (2021). Online composition: strategies and processes during collaborative electroacoustic composition. *British Journal of Music Education*, 38(1), 58–73. <https://doi.org/10.1017/S0265051720000157>
- Dibia, I. M. (2012). *Manajemen sanggar seni*. Udayana University Press.
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate.
- Hallam, S. (2010). *The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people*. International Journal of Music Education. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hanif, M., & Sri Maruti, E. (2024). The role of traditional music ‘Karawitan’ in building community resilience in the Sodong Ponorogo Buddhist Village East Java Indonesia to facing the Covid-19 pandemic. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2311004>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep pathet dalam karawitan Jawa*. ISI Press.
- Mawang, L. L. (2026). Collaborative learning and persistence in music education: Examining music self-perception as a mediator among adolescent students. *International Journal of*

- Music Education*, 44(2), 460–473. <https://doi.org/10.1177/02557614241282088>
- Nuristama, R. U. (2024). Reimagining Music Education: School–Community Partnerships for Cultural Sustainability in Indonesia. *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 2(3), 173–184. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i3.1040>
- Nurvijayanto, R., & Apriyani, W. L. (2024). Pelatihan Karawitan dan Tari di Sekolah Dasar Negeri Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 5(2), 139–150. <https://doi.org/10.24821/jps.v5i2.14097>
- Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah-Istilah dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa melalui Aspek Psikologi Kognitif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 5–14. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6109>
- Purnama, Y. A., & Winarko, J. (2021). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di Sanggar Bajra Musthi Smpn 2 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 108–124. <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p108-124>
- Raharja, B. (2019). Pembelajaran karawitan Jawa tingkat dasar berbasis multimedia dalam blended learning. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(3), 176–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v20i3.3842>
- Sumarsam. (1995). Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java. In *University of Chicago Press*.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. STSI Press.
- Swanwick, K. (2002). *Teaching music musically*. Routledge.
- Swarbawa, I. G. G. D. N. (2024). Meguru Panggul and Meguru Kuping Learning Strategy for the Young Generation at the Hari Dwipa Gamelan Group | Strategi Pembelajaran Meguru Panggul dan Meguru Kuping Pada Generasi Muda Di Hari Dwipa Gamelan Group. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(4), 399–406. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i4.3988>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.